

PENINGKATAN AKTIVITAS PESERTA DIDIK DENGAN MODEL
TIPE *STAD* PEMBELAJARAN MATEMATIKA
SDN 09 PONTIANAK UTARA

ARTIKEL PENELITIAN

OLEH
TETI FALAH
NIM. F34210631



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2012

PENINGKATAN AKTIVITAS PESERTA DIDIK DENGAN MODEL
TIPE *STAD* PEMBELAJARAN MATEMATIKA
SDN 09 PONTIANAK UTARA

Oleh
TETI FALAH
NIM. F34210631

Disetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. M. Nasrun, M. Pd.
NIP. 195405241987031001

Drs. H. M. Chiar, M. Pd.
NIP. 195610131985031002

Disahkan

Dekan

Ketua Jurusan Pendidikan Dasar

. Dr. H. Aswandi
NIP. 195805131986031002

Drs. H. Maridjo Abdul Hasjmy, M. Si
NIP. 195101281976031001

PENINGKATAN AKTIVITAS PESERTA DIDIK DENGAN MODEL TIPE *STAD* PEMBELAJARAN MATEMATIKA SDN 09 PONTIANAK UTARA

Teti Falah
PGSD, FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak

Abstrak: Aktivitas belajar di Kelas VI SDN 09 Pontianak Utara masih rendah mempengaruhi hasil belajar siswa. Dalam pembelajaran guru masih menggunakan metode konvensional, yaitu metode ceramah, pembelajaran matematika masih bersifat verbal, tanpa disertai contoh konkrit.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perencanaan pembelajaran model kooperatif tipe *Stad* tentang FPB dan KPK; mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Stad* dan mendeskripsikan peningkatan aktivitas fisik, mental dan emosional peserta didik dalam belajar. Penelitian menggunakan metode deskriptif, dalam bentuk penelitian tindakan kelas. Prosedur penelitian mencakup perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* hasilnya meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, baik aktifitas fisik, mental, maupun emosional dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, siklus I nilai rata-rata kelas sebesar 63,4 dan meningkat sebesar 68,2 pada siklus II.

Kata Kunci: Model Kooperatif Tipe *STAD*, Peningkatan, Aktivitas Belajar

Abstrack: Study activity at class VI SDN 09 North Pontianak is still low affect student study result. In learning teacher is still use conventional method, mathematic learning still verbally, without concrete example.

This research is purpose to describe mathematic lesson plan cooperative model type *STAD* about GCD and LCM; describe cooperative learning implementation type *STAD* and describe physical activity improvement, mental and emotional of student and study. The reserch use descriptive method, in from in classroom action reserct. Research procedure including plan, implementatio, observation and reflection.

The result of the use cooperative learning method type style *STAD* are increasing student study activity, either phicycal activity, mental, or emotional and also able to increase student study activity, cycle I class average score 63,4 and increase 68,2 cycle II.

Keywords: Cooperative, Model type *STAD*, Increasing, Study Activity

Pada umumnya pelajaran Matematika di Sekolah Dasar, menjadi salah satu mata pelajaran yang penting, sebab selain matematika melatih peserta didik untuk berpikir kritis, juga sebagai mata pelajaran yang diujikan pada Ujian Nasional. Karenanya, ketidaksempurnaan memahami 'matematika' dari seorang guru sedikit banyak dapat menyebabkan ketidaksempurnaan pada proses pembelajarannya di kelas. Dengan kata lain, pandangan dan keyakinan yang benar terhadap pengertian serta definisi matematika diharapkan akan dapat membantu proses pembelajaran matematika yang lebih efektif, efisien, dan sesuai dengan tuntutan zaman.

Proses pembelajaran matematika di kelas sangat ditentukan oleh pandangan seorang guru dan keyakinannya terhadap matematika itu sendiri, serta kreativitas guru dalam proses belajar mengajar.

Sebagaimana tujuan pendidikan yaitu untuk mengubah perilaku peserta didik sesuai dengan kondisi lingkungan yang terjadi saat ini, maka tujuan dan proses pembelajaran matematika di kelas akan berubah sesuai perubahan waktu dan tuntutan perubahan kebutuhan peserta didik terhadap matematika. Karenanya, tulisan ini diharapkan akan dapat memberikan wawasan baru kepada para guru matematika sehingga diharapkan sedikit demi sedikit akan ada perubahan pada proses pembelajaran di kelas ke arah yang lebih baik dan membawa perubahan kognitif yang signifikan dalam menghasilkan produktivitas matematika peserta didik. Menurut Fajar (2007:388) bahwa mata pelajaran matematika di SD, SMP, SMA, dan SMK bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut : (1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah. (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika. (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh. (4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah. (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Dengan tujuan pembelajaran matematika di atas jelaslah bahwa tujuan tersebut telah sesuai dengan kecenderungan terbaru di bidang pendidikan matematika. Implikasinya, setiap pihak agar tidak ragu-ragu untuk melaksanakan dengan sungguh-sungguh arahan kurikulum yang ada sehingga kelima tujuan tersebut dapat tercapai dengan baik.

Sejalan dengan tujuan di atas, maka guru matematika harus memiliki kemampuan pedagogik dalam mengajarkan matematika SD terutama di kelas VI, sebab mereka ini akan mengikuti Ujian Nasional. Salah satu cara membangkitkan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran dengan mengganti model pembelajaran yang selama ini tidak diminati peserta didik, seperti pembelajaran yang dilakukan dengan ceramah dan tanya jawab. Model pembelajaran ini membuat peserta didik jenuh dan tidak kreatif. Suasana belajar mengajar yang diharapkan adalah menjadikan peserta didik subjek yang berupaya memecahkan sendiri masalah-masalah dari suatu konsep yang dipelajari, sedangkan guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator.

Data awal memperlihatkan bahwa dari 25 orang peserta didik, maka peserta didik yang tuntas ulangan hariannya sebanyak 12 orang atau 48% dan yang tidak tuntas 13 orang atau 52%. Nilai rata-rata matematika 58. Hasil ulangan ini masih di bawah standar, di mana untuk mata pelajaran matematika di Kelas VI SDN 09 Pontianak Utara KKM yang ditetapkan 60. Peserta didik

kelas VI akan menghadapi ujian nasional, sehingga diharapkan guru membutuhkan model strategi pembelajaran yang lain, agar hasil belajar matematika peserta didik meningkat. Salah satu model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)*.

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang membentuk kelompok. Setiap anggota tim tidak hanya bertanggung jawab pada pembelajaran yang diajarkan tapi juga membantu kawan belajar se-team, sehingga tercipta kondisi ketergantungan yang positif dan saling membangun. Menurut Slavin (www.Depdiknas.com 11 Maret 2007) model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* adalah "siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat mendiskusikan dengan temannya. Ini berarti interaksi antara siswa akan memuat aktivitas belajar siswa lebih baik karena siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran". *Cooperative learning* dapat memunculkan kerjasama antar peserta didik dalam rangka mencapai tujuan dan saling membantu untuk belajar sehingga peserta didik merasa senang dan materi yang dipelajari melekat dalam benaknya karena didapatkan melalui pengalamannya sendiri.

Dari hasil pengamatan awal terhadap proses pembelajaran peserta didik di kelas VI SDN 09 Pontianak Utara, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa faktor penyebab rendahnya hasil belajar matematika peserta didik antara lain: (1) Guru masih menggunakan metode konvensional, yaitu metode ceramah, (2) Pembelajaran matematika masih bersifat verbal, artinya guru dalam menjelaskan tanpa disertai contoh yang konkrit, (3) Guru tidak pernah melaksanakan pembelajaran kooperatif. (4) Peserta didik kurang menguasai materi matematika, sehingga aktivitas mereka di dalam kelas menjadi pasif.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penulis tertarik mengadakan Penelitian Tindakan Kelas pada pelajaran matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* di kelas VI SDN 09 Pontianak Utara.

Dari latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka secara umum rumusan masalah pada penelitian tindakan kelas ini adalah "Apakah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika di kelas VI SDN 09 Pontianak Utara? Bagaimana perencanaan pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* tentang faktor persekutuan terbesar (FPB) dan kelipatan persekutuan terkecil (KPK) di kelas VI SDN 09 Pontianak Utara? Bagaimana pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* tentang faktor persekutuan terbesar (FPB) dan kelipatan persekutuan terkecil (KPK) di kelas VI SDN 09 Pontianak Utara? Bagaimana aktivitas fisik peserta didik pada pelaksanaan pembelajaran tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* tentang faktor persekutuan terbesar (FPB) dan kelipatan persekutuan terkecil (KPK) di kelas VI SDN 09 Pontianak Utara? Bagaimana aktivitas mental peserta didik pada pelaksanaan pembelajaran tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* tentang faktor persekutuan terbesar (FPB) dan

kelipatan persekutuan terkecil (KPK) di kelas VI SDN 09 Pontianak Utara? Bagaimana aktivitas emosional peserta didik pada pelaksanaan pembelajaran tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) tentang faktor persekutuan terbesar (FPB) dan kelipatan persekutuan terkecil (KPK) di kelas VI SDN 09 Pontianak Utara?

Adapun cara yang ditempuh dalam penelitian tindakan kelas dalam memecahkan masalah sebagai berikut: (1) Kepada peserta didik di kelas VI akan diberikan pelajaran dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD). (2) Peserta didik dapat dikelompokkan-kelompokkan 3-4 orang. (3) Peserta didik diharapkan dengan membagi tugas dan tanggung jawab dalam kelompok (4) Melakukan pengamatan terhadap aktivitas peserta didik selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. (5) Melakukan pengamatan terhadap proses penerapan pembelajaran kooperatif selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. (6) Kepada peserta didik diberikan evaluasi secara individu pada setiap siklus.

Tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan kejelasan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dalam meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika di kelas VI SDN 09 Pontianak Utara.

Secara khusus tujuan penelitian tindakan kelas ini dijelaskan sebagai berikut: (1) Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) tentang faktor persekutuan terbesar (FPB) dan kelipatan persekutuan terkecil (KPK) di kelas VI SDN 09 Pontianak Utara. (2) Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) tentang faktor persekutuan terbesar (FPB) dan kelipatan persekutuan terkecil (KPK) di kelas VI SDN 09 Pontianak Utara. (3) Mendeskripsikan aktivitas fisik peserta didik pada pelaksanaan pembelajaran tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) tentang faktor persekutuan terbesar (FPB) dan kelipatan persekutuan terkecil (KPK) di kelas VI SDN 09 Pontianak Utara. (4) Mendeskripsikan aktivitas mental peserta didik pada pelaksanaan pembelajaran tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) tentang faktor persekutuan terbesar (FPB) dan kelipatan persekutuan terkecil (KPK) di kelas VI SDN 09 Pontianak Utara. (5) Mendeskripsikan aktivitas emosional peserta didik pada pelaksanaan pembelajaran tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) tentang faktor persekutuan terbesar (FPB) dan kelipatan persekutuan terkecil (KPK) di kelas VI SDN 09 Pontianak Utara. Berdasarkan latar belakang dan rumusan tujuan penelitian di atas, maka manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini antara lain: (1) Manfaat Teoritis. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam pembelajaran, di samping sebagai bahan bacaan, rujukan/perbandingan khususnya bagi peneliti pemula yang ingin meningkatkan aktivitas peserta didiknya dalam hubungannya dengan penerapan pembelajaran tipe *Student Team Achievement Division* (STAD). (2) Manfaat Praktis. Adapun manfaat praktis dari hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pihak-pihak tertentu yaitu : (1) Bagi Siswa untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran matematika.

Menambahkan rasa percaya diri dalam menyelesaikan soal-soal. Menumbuhkan kemampuan dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengembangkan keterampilan berpikir yang tinggi. (2) Bagi Guru sebagai umpan balik untuk mengetahui kesulitan yang dialami oleh para siswa. Memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam memilih metode serta model pembelajaran yang bervariasi. Memperbaiki kinerja guru dalam proses pembelajaran di sekolah. Untuk mengembangkan dan mengasah kemampuan guru dalam membuat karya tulis. (3) Bagi peneliti. Hasil penelitian diharapkan dapat diaplikasikan bagi pengembangan disiplin ilmu peneliti dalam rangka menemukan dan menyelesaikan masalah secara ilmiah. (4) dan Bagi Sekolah akan memberikan sumbangan positif dalam kegiatan pembelajaran. Sebagai bahan pertimbangan pengambilan kebijakan dalam menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan proses pembelajaran sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas para peserta didik ke arah yang optimal.

Definisi Operasional

Agar tidak terjadi salah penafsiran dengan yang dimaksud penulis maka penulis perlu menjelaskan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga apa yang penulis bahas mempermudah untuk menganalisisnya.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD. Menurut Isjoni (2011:51) pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah pembelajaran yang menekankan kerja sama dan interaksi antar siswa untuk saling membantu dalam menguasai materi pelajaran secara kelompok guna mencapai prestasi yang maksimal.

Pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam penelitian ini adalah pembelajaran yang dilakukan secara kolaboratif di antara siswa dalam kelompok yang saling bekerja sama untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Aktivitas Belajar. Aktivitas belajar merupakan kegiatan mental dan fisik yang dilakukan individu untuk mencapai tujuan tertentu dari proses belajar. Sedangkan belajar sendiri dimaksudkan adalah upaya yang dilakukan individu secara sengaja untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan dan sebagai pengalaman individu dalam proses interaksinya dengan lingkungannya.

Aktivitas belajar dimaksudkan adalah aktivitas belajar peserta didik dalam proses pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) tentang faktor persekutuan terbesar (FPB) dan kelipatan persekutuan terkecil (KPK) di kelas VI SDN 09 Pontianak Utara.

Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

Salah satu model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dan bekerja sama dengan sesama siswa dalam kegiatan belajar mengajar adalah pembelajaran kooperatif. Menurut Rusman (2011:202) model pembelajaran kooperatif adalah sebuah model yang membentuk kelompok. Setiap anggota tim tidak hanya bertanggung jawab pada pembelajaran yang diajarkan tapi juga membantu kawan belajar se-team, sehingga tercipta sebuah kondisi ketergantungan yang positif dan saling membangun.

Menurut Rusman (2010: 87) bahwa dalam pembelajaran kooperatif siswa bekerja sama dalam kelompok kecil saling membantu untuk mempelajari suatu materi.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menuntut kerja sama siswa dan saling ketergantungan dalam struktur tugas, tujuan dan hadiah. Strategi belajar model ini menempatkan siswa dalam bentuk kelompok yang beranggotakan 4-5 siswa dengan tingkat kemampuan atau latar belakang yang berbeda, serta tingkat kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Di dalam kelompok tersebut ada tanggung jawab bersama, jadi setiap anggota saling membantu untuk menutupi kekurangannya. Ada proses diskusi, saling bertukar pendapat, menghargai pendapat orang lain, pembinaan teman sebaya sehingga terjalin hubungan yang positif.

Menurut Rianto (2010:265) unsur-unsur dasar pada pembelajaran kooperatif antara lain sebagai berikut: (1) Siswa dalam kelompok haruslah beranggapan bahwa mereka sehidup sepenanggungan bersama.(2) Siswa mempunyai rasa tanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya, seperti milik mereka sendiri. (3) Siswa dalam kelompok harus saling berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama. (4) Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya. (5) Siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok. (6) Semua harus membagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja selama belajar (7) Siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individu materi yang ditangani kelompok kooperatif.

Menurut pendapat Rianto (2010: 265) Ciri-ciri model pembelajaran kooperatif adalah: (1) Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya. (2) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. (3) Bila mana mungkin anggota kelompok dibentuk dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda-beda. (4) Penghargaan berorientasi kepada kelompok ketimbang individu.

Trianto (2009:57) langkah-langkah pembelajaran kooperatif learning tipe STAD sebagai berikut: Dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar. Fase ini diikuti penyajian informasi oleh siswa, sering dalam bentuk teks bukan verbal. Selanjutnya siswa di kelompokkan ke dalam tim-tim belajar. Tahap ini diikuti bimbingan guru pada saat siswa bekerja sama menyelesaikan tugas mereka. Fase terakhir

dari pembelajaran kooperatif learning, yaitu penyajian hasil akhir kerja kelompok dan mengetes apa yang mereka pelajari, serta memberi penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu.

Selanjutnya tentang pembelajaran kooperatif menurut pendapat Trianto (2009: 68) menyatakan: Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4 – 5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok.. Pembentukan kelompok tipe STAD diusahakan agar kemampuan siswa dalam kelompok adalah heterogen dan kemampuan antar satu kelompok dengan kelompok lainnya adalah heterogen dan kemampuan antar satu kelompok dengan kelompok lainnya relatif homogen. Apabila memungkinkan kelompok perlu memperhatikan ras, agama, jenis kelamin, dan latar belakang sosial. Apabila dalam kelas terdiri atas ras dan latar belakang yang relatif sama, maka pembentukan kelompok dapat didasarkan pada prestasi akademik, yaitu : (1) siswa ke dalam kelas terlebih dahulu di ranking sesuai kepandaian mata pelajaran. (2) Menentukan tiga kelompok dalam kelas yaitu kelompok atas, kelompok menengah, dan kelompok bawah. Kelompok atas sebanyak 25% dari seluruh siswa diambil dari siswa yang ranking satu, kelompok tengah 50% dari seluruh siswa yang diambil dari urutan setelah diambil kelompok atas, dan kelompok bawah sebanyak 25% dari seluruh siswa yaitu terdiri atas siswa setelah diambil kelompok atas dan kelompok menengah.

Kegiatan akhir pertemuan pada kegiatan belajar mengajar tipe STAD ini menurut Trianto (2008:) yaitu guru memberi penghargaan berupa pujian, tepuk tangan, atau barang kepada kelompok yang teraktif, terkompak, dan tepat waktu. Tetapi tidak hanya pada kelompok yang dianggap baik, guru juga memberikan sanksi berupa hukuman kepada kelompok yang tidak dapat menyelesaikan pekerjaannya, ini dapat berupa meminta kelompoknya menyanyi di depan kelas.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa pembelajaran tipe STAD merupakan tipe pembelajaran yang cukup sederhana. Sebab pembelajaran yang dilakukan masih dekat dengan pembelajaran konvensional seperti metode diskusi. Hal ini dapat dilihat pada fase 2 pembelajaran tipe STAD yaitu adanya penyajian informasi atas materi pelajaran.

Pengertian Belajar

Sebelum kita sampai pada pengertian Aktivitas belajar, terlebih dahulu kita memahami pengertian belajar. Ada beberapa pendapat tentang definisi belajar yang diungkap di dalam Wasty Soemanto di dalam bukunya Psikologi Belajar (2006: 104) diantaranya: (1) Menurut James O Wittaker (1970: 15) memberikan definisi: “*Learning may be defined as the process by which behaviour originates or is altered through training or experience*” (Belajar dapat didefinisikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan dan pengalaman). (2) Cronbach (1954: p. 47) mendefinisikan: “*Learning is shown by change in behaviour as a result of experience*” (Belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari

pengalaman) (3) Menurut Howard L. Kingsley (1957: 12), belajar didefinisikan sebagai: *“Learning is the process by which behaviour (in the broader sense) is originated or changed through practice or training.”* [Belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam artian luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan].

Menurut pendapat Wasty Soemanto (2006: 104-105), “Belajar adalah merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar. Kitapun hidup menurut hidup dan bekerja menurut apa yang telah kita pelajari. Belajar itu bukan sekedar pengalaman. Belajar adalah suatu proses, dan bukan suatu hasil. Karena itu belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan.”

Belajar menurut Winkel (1996: 53) dalam bukunya Psikologi Pengajaran mengemukakan sebagai berikut: “Belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap. Perubahan-perubahan itu dapat berupa hasil yang baru atau pula penyempurnaan hasil yang diperoleh.”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, belajar adalah suatu aktifitas mental/psikis yang menimbulkan perubahan tingkah laku pada diri seseorang sebagai akibat proses interaksinya dengan lingkungannya. Sebagai akibat proses belajar, perubahan yang terjadi tersebut meliputi pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Perubahan yang terjadi menghasilkan sesuatu yang baru atau menyempurnakan sesuatu yang telah dimiliki sebelumnya.

Aktivitas Belajar

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (Poerwadarminta, 2003:20) aktivitas adalah kesibukan atau kegiatan. Dalam hal ini, kegiatan yang dilakukan oleh siswa secara aktif saat proses pembelajaran berlangsung. Sedangkan menurut Sardiman A. M. (dalam Utin, 2008:10) aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Jadi, aktivitas belajar adalah kegiatan yang melibatkan fisik dan mental siswa-siswa dalam pembelajaran.

Menurut Sumartono (dalam Suroso, 2006:13) “Aktivitas belajar adalah gerakan yang dilakukan untuk sama-sama aktif ketika belajar dengan memanfaatkan sebanyak mungkin. Aktivitas belajar ini dapat dilihat dari aktifnya siswa dalam proses belajar mengajar dan hasil belajarnya”.

Menurut Paul. B. Diedrich (dalam Sapiyah, 2007:36) ada beberapa jenis aktivitas dalam belajar antara lain: (1) Kegiatan visual: membaca, melihat gambar, mengamati eksperimen, mengamati demonstrasi dan pameran, mengamati orang lain bekerja atau bermain. (2) Kegiatan Moral; mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, berwawancara, diskusi dan interupsi. (3) Kegiatan mendengarkan;

mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan permainan, mendengarkan musik. (4) Kegiatan Menulis; menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan copy, membuat outline atau rangkuman, mengerjakan tes, mengisi angket. (5) Kegiatan Menggambar; menggambar, membuat grafik, chart, diagram, peta, pola. (6) Kegiatan Motorik, melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari, berkebun. (7) Kegiatan Mental; merenung, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melihat hubungan, membuat keputusan. (8) Kegiatan Emosional; minat, membedakan, berani, tenang dan lain-lain.

Dengan klasifikasi aktivitas di atas, dapat dilihat bahwa aktivitas yang dapat terjadi dalam suatu pembelajaran cukup kompleks dan bervariasi. Keaktifan siswa yang tampak dari tingkah laku dapat dilihat dengan berdasarkan apa yang telah dirancang oleh Guru.

Ini berarti aktivitas siswa perlu diperhatikan untuk dapat mengetahui apakah suatu pembelajaran dapat dikatakan efektif atau tidak. Semakin aktif siswa maka semakin efektif pembelajaran yang dilaksanakan.

Dengan demikian aktivitas belajar bukan hanya berupa kegiatan mempelajari suatu mata pelajaran di rumah atau di sekolah secara formal. Disamping itu belajar merupakan masalahnya setiap orang. Hampir semua kecakapan, ketrampilan, pengetahuan, kebiasaan, kegemaran, dan sikap manusia terbentuk, dimodifikasi dan berkembang karena belajar. Kegiatan yang disebut belajar dapat terjadi dimana-mana, baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun di lembaga pendidikan formal. Di lembaga pendidikan formal usaha-usaha dilakukan untuk menyajikan pengalaman belajar bagi anak didik agar mereka belajar hal-hal yang relevan baik bagi kebudayaan maupun bagi diri masing-masing. Sehingga dapat diketahui ciri-ciri kegiatan yang disebut aktivitas belajar yaitu : (1) Belajar adalah aktifitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar (behavioral changes), baik aktual maupun potensial. (2) Perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkannya kemampuan baru, yang berlaku dalam waktu yang relatif lama. (3) Perubahan itu terjadi karena usaha.

Menurut Syaiful Sagala (2010:59) aktivitas belajar yang baik adalah yang membantu peserta didik untuk mengatasi kesulitan belajar. Artinya membantu mengatasi kesulitan belajar. Aktivitas belajar yang baik antara lain adalah belajar yang melibatkan kreativitas dan memberi kesempatan kepada peserta didik memperoleh pengalaman yang sukses.

Pembelajaran Matematika di Kelas VI

Pembelajaran pada umumnya dilaksanakan oleh guru lebih banyak menekankan pada aspek pengetahuan dan pemahaman. Sedangkan aspek aplikasi, analisis, sintesis, dan bahkan evaluasi hanya sebagian kecil dari pembelajaran yang dilakukan.

Ahmad (2012: 7) menyatakan istilah pembelajaran dalam khazanah ilmu pendidikan disebut juga dengan pengajaran atau proses belajar mengajar. Suatu aktivitas dapat disebut pembelajaran menurut Ahmad (2012: 7) paling tidak memenuhi unsur-unsur : (1) Ada seseorang yang memiliki pengetahuan

atau keterampilan yang diberikan kepada orang lain. (2) Ada isi, yaitu pengetahuan yang akan disampaikan. (3) Ada upaya instruktur atau provider yang menanamkan pengetahuan dan atau keterampilan pada orang lain. (4) Ada penerima yaitu yang dianggap kekurangan pengetahuan atau keterampilan. (5) Ada hubungan antar instruktur dan penerima dalam rangka membuat atau membantu mendapatkan isi pengetahuan.

Dari penjelasan di atas, bahwa pembelajaran suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh peserta didik setelah proses belajar mengajar berlangsung. Untuk mencapai tujuan belajar diperlukan kreativitas guru memilih strategi pembelajaran dalam bentuk penggunaan metode yang tepat. Sebab jika guru hanya menggunakan metode ceramah maka akan menyebabkan siswa kurang terlatih untuk mengembangkan daya nalarnya dalam memecahkan permasalahan dan mengaplikasikan konsep-konsep yang telah dipelajari dalam kehidupan nyata sehingga kemampuan berpikir kritis siswa kurang dapat berkembang dengan baik

Menurut Depdiknas (2006:8) pembelajaran matematika menurut pandangan konstruktivisme dicirikan antara lain sebagai berikut (1) Siswa terlibat aktif dalam belajarnya. Siswa belajar materi matematika secara bermakna dengan bekerja dan berfikir. Siswa belajar bagaimana belajar itu (2) Informasi baru harus dikaitkan dengan informasi lain sehingga menyatu dengan skemata yang dimiliki siswa agar pemahaman terhadap informasi (materi) kompleks terjadi. (3) Orientasi pembelajaran adalah investigasi dan penemuan yang pada dasarnya adalah pemecahan masalah.

Permasalahan yang timbul adalah meskipun para siswa mendapatkan nilai-nilai yang tinggi dalam sejumlah mata pelajaran, namun mereka kurang dapat memahami konsep secara mendalam, sehingga kemampuan berpikir siswa kurang berkembang. Untuk itu diperlukan upaya mengaktifkan siswa, mengajak siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan daya nalarnya dengan mengerjakan tugas.

Materi matematika di kelas VI menurut M. Khafid Suyuti (2007) semester I mencakup faktorisasi prima (1) Faktorisasi Prima untuk Menentukan FPB dan KPK. Bilangan prima adalah bilangan asli yang hanya mempunyai 2 faktor yaitu 1 dan bilangan itu sendiri. Untuk mencari faktor suatu bilangan dilakukan dengan menggunakan pohon faktor. Caranya dengan membagi bilangan yang akan dicari faktor primanya sampai menghasilkan bilangan-bilangan prima. Yang perlu diperhatikan hasil pembagian harus bilangan bulat.

METODOLOGI PENELITIAN

Di dalam penelitian ini metode diartikan sebagai cara yang ditempuh untuk menyelesaikan permasalahan di dalam penelitian guna mencapai tujuan yang dikehendaki. Menurut Hadari Nawawi (1991: 66) bahwa metode adalah cara atau prosedur yang dipergunakan untuk menyelesaikan masalah.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu suatu metode untuk menjelaskan tentang sesuatu yang diteliti. Menurut Arifin (2012:13) metode deskriptif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan atau

menjelaskan tentang obyek tertentu. Dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan penggunaan model pembelajaran tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran matematika di kelas VI SDN 09 Pontianak Utara

Bentuk Penelitian. Bentuk penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Menurut Susilo (2007:16) Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelas atau di sekolah tempat mengajar. Dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan praktik dan proses dalam pembelajaran. Penelitian ini dilakukan secara kolaborasi oleh peneliti dengan guru matematika kelas VI SDN 09 Pontianak Utara. Adapun pelaksanaan penelitian dilakukan melalui 2 siklus penelitian.

Setting dan subyek Penelitian. Tempat dan Waktu Penelitian Penelitian dilakukan di kelas VI SDN 09 Pontianak Utara. jumlah siswa sebanyak 25 orang. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan September selama 1 bulan dalam 2 siklus di mana siklus I dilaksanakan minggu pertama dan kedua, sedangkan siklus II dilaksanakan pada minggu ketiga dan keempat.

Subyek Penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian guru dan siswa kelas VI SDN 09 Pontianak Utara dengan jumlah siswa laki-laki sebanyak 10 orang dan siswa perempuan sebanyak 15 orang.

Teknik dan Alat Pengumpulan Data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengukuran. Menurut Steven dalam Nazir (2004:146) pengukuran adalah penetapan/pemberian angka terhadap objek atau fenomena sesuai aturan tertentu. Pengukuran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemberian skor hasil dari tes penelitian, baik awal maupun akhir sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan secara logis.

Alat pengumpulan data yang digunakan adalah observasi. Menurut Sugiyono dalam Arifin (2010:218) observasi terdiri dari 4 macam yaitu: (1) Observasi partisipasi pasif, yaitu peneliti hadir di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak terlibat dalam kegiatannya. (2) Observasi partisipasi, yaitu peneliti ikut serta dalam kegiatan, namun tidak semua kegiatan yang diamati. (3) Observasi aktif, artinya peneliti ikut menyelami langsung kehidupan sehari-hari, namun masih berada pada taraf belum utuh secara mutlak. (4) Observasi lengkap, yaitu peneliti sudah menyatu padu, terlibat utuh dengan pola dengan pola kehidupan sehari-hari dengan kegiatan di lokasi penelitian.

Berdasarkan pendapat di atas, maka penulis cenderung menggunakan bentuk observasi partisipatif. Hal ini sesuai dengan pendapat Arifin (2010:221) bahwa “metode pengumpulan data yang dominan dalam penelitian tidak kelas adalah observasi partisipatif”.

Metode observasi partisipatif dilakukan dengan ikut serta dalam kegiatan proses pembelajaran dengan membawa lembar observasi guru dan observasi siswa. Lembar observasi guru digunakan untuk menilai proses belajar mengajar. Lembar observasi guru yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menilai dan melihat dan melihat apakah guru tersebut sudah melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan perangkat pembelajaran yang

digunakan dan langkah-langkah dalam pembelajaran metode STAD. Sedangkan lembar observasi siswa, bertujuan untuk melihat dan menilai apakah siswa tersebut aktif selama proses pembelajaran berlangsung dan apakah sudah sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran.

Teknik Analisis data. Menurut Arifin (2010:218) dalam penelitian tindakan kelas teknik analisis data dimulai dari awal proses penelitian, pelaksanaan, dan akhir tindakan yang dilakukan sesuai siklus, di mana data yang dianalisis adalah data hasil post test.

Berdasarkan pendapat di atas, analisis data dalam penelitian ini adalah hasil post test dari siklus I dan II, kemudian akan dilihat peningkatannya dengan menggunakan tabel dan grafik.

Indikator Kinerja. Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan dalam dua siklus tindakan, dengan harapan terjadi peningkatan kinerja guru pada setiap siklus yang dilakukan dengan melihat aktivitas belajar peserta didik. Adapun aspek aktivitas belajar yang diukur sebagai berikut (1) Aspek aktivitas fisik (2) Aspek aktivitas mental (3) Aspek aktivitas emosional

Pada saat penelitian tindakan kelas, peneliti melakukan kegiatan meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. (1) Perencanaan tindakan (*planning*) Dalam tahap ini peneliti bersama guru matematika melakukan perencanaan tindakan agar semua komponen yang direncanakan dapat dikelola dengan baik. (2) Pelaksanaan Tindakan Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah melaksanakan skenario yang telah direncanakan. Pada tahap ini, rancangan strategi dan skenario penerapan pembelajaran akan diterapkan sebagai implementasi isi rancangan dalam tindakan kelas. Dalam kegiatan pembelajaran ini guru diharapkan untuk berusaha melakukan apa yang sudah dirumuskan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Keterkaitan antara pelaksanaan perencanaan perlu diperhatikan secara seksama agar sesuai maksud dan tujuan semula. (3) Pengamatan (*Observing*) Peneliti melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan selama berlangsungnya proses belajar di kelas dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan sebelumnya. Observasi dilakukan terhadap siswa dan guru. Tahapan ini sebenarnya berjalan secara bersamaan pada saat pelaksanaan tindakan. Pengamatan dilakukan pada waktu tindakan sedang berjalan, keduanya berlangsung dalam waktu yang sama. Pada tahapan ini, peneliti (atau guru apabila ia bertindak sebagai peneliti) melakukan pengamatan dan mencatat semua hal-hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan format observasi/penilaian yang telah disusun. Termasuk juga pengamatan secara cermat pelaksanaan skenario tindakan dari waktu ke waktu dan dampaknya terhadap proses dan hasil belajar siswa. Data yang dikumpulkan dapat berupa data kuantitatif (hasil tes, hasil kuis, presensi, nilai tugas, dan lain-lain), tetapi juga data kualitatif yang menggambarkan keaktifan siswa, atusias siswa, mutu diskusi yang dilakukan, dan lain-lain. Instrumen yang umum dipakai adalah (a) soal tes, kuis; (b) rubrik; (c) lembar observasi; dan (d) catatan lapangan yang dipakai untuk memperoleh data secara obyektif yang tidak dapat terekam melalui lembar observasi, seperti aktivitas siswa

selama pemberian tindakan berlangsung, reaksi mereka, atau petunjuk lain yang dapat dipakai sebagai bahan dalam analisis dan untuk keperluan refleksi. (4) Refleksi (*reflecting*). Peneliti bersama guru melakukan diskusi tentang temuan maupun masalah-masalah yang ditemukan oleh guru, tentang pemahaman materi yang disampaikan. Setelah itu guru menindaklanjuti hasil pengamatan dengan serangkaian rencana tindakan yang perlu dilakukan pada pertemuan berikutnya. Tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasar data yang telah terkumpul, dan kemudian melakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan yang berikutnya. Refleksi dalam PTK mencakup analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan. Jika terdapat masalah dan proses refleksi, maka dilakukan proses pengkajian ulang melalui siklus berikutnya yang meliputi kegiatan: perencanaan ulang, tindakan ulang, dan pengamatan ulang sehingga permasalahan yang dihadapi dapat teratasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Paparan data siklus I merupakan awal peneliti melakukan Penelitian Tindakan Kelas. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas Siklus I pada kelas VI SDN 09 Pontianak Utara dengan jumlah siswa sebanyak 25 orang. Pelaksanaan siklus I ini dilakukan hari Senin tanggal 10 September 2012, dengan serangkaian kegiatan berupa pemberian tes awal dan tes akhir.

Beberapa kegiatan dilaksanakan oleh peneliti, sebelum melakukan tindakan penelitian, terlebih dahulu pada awal penelitian melakukan pra tindakan yaitu berdiskusi secara kolaborasi dengan teman sejawat yang mengajar mata pelajaran matematika di kelas VI SDN 09 Pontianak Utara tentang penjelasan proses pembelajaran matematika dengan menggunakan model *Student Team Achievement Division* (STAD). Sebelum melakukan tindakan peneliti melakukan tes awal yang bertujuan untuk mengukur dan mengetahui sejauh mana pengetahuan awal siswa kelas VI SDN 09 Pontianak Utara tentang mata pelajaran matematika khususnya pada materi faktor persekutuan terbesar (FPB) dan kelipatan persekutuan terkecil (KPK).

Berdasarkan analisa hasil skor tes awal pada studi pendahuluan tersebut diketahui terdapat beberapa kelemahan siswa diantaranya adalah: (1) Salah dalam menentukan bilangan prima. (2) Salah dalam menentukan FPB dan KPK. (3) Tidak teliti dalam menjawab soal.

Selanjutnya proses pembelajaran dilakukan dengan mengoptimalkan model STAD yang telah direncanakan dalam penyampaian materi pembelajaran serta peran aktif siswa baik secara individu maupun kelompok dalam mengikuti proses pembelajaran. Selanjutnya dilakukan kegiatan langkah-langkah pembelajaran dalam RPP terutama melaksanakan kegiatan inti pembelajaran yang mencakup eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dengan menggunakan model STAD, sebagai berikut: (1) Guru membentuk 5 kelompok kelompok yang anggotanya 5 orang. yang dibentuk dari anggota yang heterogen terdiri dari laki-laki dan perempuan yang berasal dari berbagai suku, yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. (2) Guru dengan menyertakan media pembelajaran menjelaskan pelajaran berupa paparan

masalah, pemberian data, pemberian contoh tentang FPB dan KPK. Tujuan menjelaskan dengan media pembelajaran adalah untuk mengenalkan konsep materi pelajaran dan mendorong aktivitas belajar siswa. (3) Pemahaman konsep dilakukan dengan cara siswa diberi tugas-tugas kelompok. Mereka boleh mengerjakan tugas-tugas tersebut secara serentak atau saling bergantian menanyakan kepada temannya yang lain atau mendiskusikan masalah dalam kelompok atau apa saja untuk menguasai materi pelajaran tersebut. Para siswa tidak hanya dituntut untuk mengisi lembar jawaban tetapi juga untuk mempelajari konsepnya. Anggota kelompok diberitahu bahwa mereka dianggap belum selesai mempelajari materi sampai semua anggota kelompok memahami materi pelajaran tersebut. (4) Siswa diberi tes atau kuis individual dan teman sekelompoknya tidak boleh menolong satu sama lain. Tes individual ini bertujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap suatu konsep dengan cara siswa diberikan soal yang dapat diselesaikan dengan cara menerapkan konsep yang dimiliki dan kinerja sebelumnya.

Hasil belajar dicapai sebagai akibat dari penerapan model pembelajaran dengan model STAD ditentukan oleh : (1) Keterampilan guru menyusun RPP dengan pembelajaran model STAD (2) Keterampilan guru dalam menerapkan model STAD (3) Aktivitas siswa

Untuk mengetahui kemampuan guru merancang RPP maka RPP yang telah disusun kemudian diberikan kepada observer untuk dinilai. Format penilaian observer menggunakan instrumen penilaian kinerja guru (IPKG) 1

Untuk mengetahui kemampuan guru menerapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pada pelaksanaan tindakan kelas siklus I pada materi FPB dan KPK dengan model pembelajaran tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) di kelas VI SDN 09 Pontianak Utara maka observer melakukan pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung menggunakan instrumen penilaian kinerja guru (IPKG) 1. Berdasarkan data yang digambarkan dapat diketahui bahwa nilai rata-rata aktivitas fisik 64%, nilai rata-rata aktivitas mental 64%, dan nilai rata-rata aktivitas emosional rata-rata 72%. Jika dilihat dari aktivitas belajar peserta didik secara keseluruhan, maka rata-rata aktivitas belajar peserta didik sebesar 66,67% yang berarti belum memuaskan. Hal ini disebabkan selama pembelajaran masih ada peserta didik yang berbicara dengan temannya, tidak serius mengikuti pembelajaran, kurang mengerti dengan model pembelajaran yang dilaksanakan guru, kurangnya interaksi antara peserta didik dan antara peserta didik dengan guru, tidak memperhatikan penjelasan guru. Sebagai akibat dari itu semua maka kondisi pembelajaran kurang kondusif.

Berdasarkan konsep pelaksanaan yang telah dirancang oleh peneliti, guru sebagai peneliti mencoba memperkenalkan penyampaian konsep materi dengan penggunaan model *Student Team Achievement Division* (STAD), dan menjelaskan kepada setiap peserta didik untuk memperhatikan lebih teliti langkah menyelesaikan materi dalam masing-masing kelompok. Pada tahap pelaksanaan siklus II ini peneliti membahas tentang FPB dan KPK.

Selama proses pembelajaran dengan mengoptimalkan pembelajaran dengan menggunakan model *Student Team Achievement Division* (STAD)

yang telah direncanakan dalam penyampaian materi pembelajaran serta peran aktif peserta didik dalam kelompok selama mengikuti proses pembelajaran. Selanjutnya dilakukan kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

Untuk mengetahui kemampuan guru merancang RPP maka RPP yang telah disusun kemudian diberikan kepada observer untuk dinilai. Format penilaian observer menggunakan instrumen penilaian kinerja guru (IPKG) 2

Dari pengamatan, guru telah melakukan perbaikan, termasuk memperbaiki rumusan pembelajaran, kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran, kesesuaian dengan karakteristik peserta didik, kesesuaian sumber belajar/media pembelajaran dengan karakteristik peserta didik, kesesuaian teknik penilaian dengan tujuan pembelajaran, kejelasan prosedur penilaian, kelengkapan instrument penilaian.

Hasil observasi tersebut, selanjutnya dengan didiskusikan untuk memperoleh kesepakatan bahwa langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan dengan model STAD dalam pembelajaran matematika pada materi FPB dan KPK untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SDN 09 Pontianak Utara pada siklus II dilaksanakan dengan optimal.

Hasil observasi ini setelah didiskusikan dengan kolaborator, maka diputuskan untuk tidak meneruskan PTK siklus berikutnya sebab keterampilan guru menerapkan model STAD telah berhasil dengan baik.

Berdasarkan data yang digambarkan, dapat diketahui bahwa aktivitas belajar peserta didik yaitu nilai rata-rata aktivitas fisik 85%, nilai rata-rata aktivitas mental 92%, dan nilai rata-rata aktivitas emosional rata-rata 89,33%. Jika dilihat dari aktivitas belajar peserta didik secara keseluruhan, maka rata-rata aktivitas belajar peserta didik sebesar 88,77% yang berarti telah memuaskan. Hal ini disebabkan guru telah terlatih menerapkan model pembelajaran STAD materi FPB dan KPK di kelas VI SDN 09 Pontianak Utara, disamping adanya interaksi yang terjalin antara siswa dan antara siswa dengan guru, siswa memperhatikan penjelasan guru, berani menjawab pertanyaan guru, siswa aktif bertanya, sehingga kondisi pembelajaran menjadi kondusif.

Berdasarkan data perolehan nilai peserta didik pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa yang diikuti 25 orang siswa mencapai mencapai 68,20 yang berarti berada di atas kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan di SDN 09 pada mata pelajaran matematika sebesar 60 dan pada pelaksanaan tindakan kelas siklus II ini semua siswa telah memperoleh nilai tuntas semua.

Berdasarkan pelaksanaan tindakan pada siklus II, guru tidak lagi terlalu banyak mengalami kesulitan atau kendala ketika menyajikan materi kepada siswa, sehingga kegiatan dan hasil belajar mengalami perubahan dan peningkatan dari waktu sebelumnya.

Dari hasil siklus II ini peneliti menganggap bahwa proses penelitian tindakan kelas telah sesuai dengan tujuan yang diinginkan, sebab semua siswa sudah mencapai ketuntasan minimal, sehingga peneliti memutuskan untuk tidak meneruskan siklus berikutnya.

Pada pelaksanaan post test siklus II, dari 25 orang siswa yang memperoleh nilai ≥ 60 (tuntas) berjumlah 25 orang atau 100%. Dengan

demikian penggunaan model STAD, telah meningkatkan hasil belajar siswa yaitu pada siklus II semua siswa telah mencapai KKM, dan pada siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 68,2. Bila dibandingkan dengan siklus I, maka pada siklus II telah terjadi peningkatan hasil belajar yang berarti yaitu pada pelaksanaan post test siklus I, siswa yang memperoleh nilai ≥ 60 berjumlah 18 orang atau 72 % siswa, dan pada siklus II siswa yang memperoleh ketuntasan belajar sebesar 100% atau meningkat 28%.

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas pada mata pelajaran matematika di kelas VI SDN 09 Pontianak Utara menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dan ketuntasan belajar secara individu maupun secara klasikal.

Aktivitas belajar siswa berdasarkan data dapat dijelaskan bahwa pada penelitian tindakan siklus I aktivitas belajar siswa masih kurang, kemudian pada pelaksanaan tindakan siklus II aktivitas belajar peserta didik menjadi lebih meningkat.

Aktivitas fisik siswa pada pelaksanaan tindakan siklus I sebesar 64% kemudian meningkat sebesar 85% pada pelaksanaan tindakan siklus II. Aktivitas mental peserta didik pada pelaksanaan tindakan siklus I sebesar 64% meningkat menjadi sebesar 92%. Begitu pula dengan aktivitas emosional peserta didik pada pelaksanaan tindakan siklus I sebesar 72% meningkat menjadi sebesar 98,33%. Rata-rata aktivitas peserta didik pada pelaksanaan tindakan siklus I sebesar 66,67% meningkat menjadi 88,77%. Selisih aktivitas peserta didik pada pelaksanaan tindakan siklus I dan pelaksanaan tindakan siklus I sebesar 22,10%.

Dari upaya-upaya yang dilakukan pada tindakan kelas Siklus II ternyata dapat mencapai hasil lebih baik dari pelaksanaan tindakan kelas pada Siklus I. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi, adanya peningkatan yang cukup berarti. Dengan demikian penerapan model pembelajaran tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas VI SDN 09 Pontianak Utara.

Berdasarkan latar belakang, sub masalah serta pembahasan dalam penelitian ini tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) untuk meningkatkan hasil belajar siswa tentang factor persekutuan terbesar (FPB) dan kelipatan persekutuan terkecil (KPK) pada pembelajaran Matematika di kelas VI SDN 09 Pontianak Utara diperoleh simpulan sebagai berikut: (1) Bahwa perencanaan pembelajaran kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) peneliti laksanakan dengan menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan kurikulum KTSP dan Silabus sebagaimana tercantum dalam Permen No. 41 Th 2007 yang menggunakan Eksplorasi, Elaborasi dan Konfirmasi. (2) Pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) tentang FPB dan KPK di kelas VI SDN 09 Pontianak Utara kegiatan pembelajarannya berpusat pada peserta didik, dimana aktivitas peserta didik sangat dominan dalam kegiatan pembelajaran sedangkan peran guru di dalam model pembelajaran tipe STAD hanya berperan sebagai fasilitator yang mengacu pada eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi dengan mengedepankan prinsip *Contextual Teaching*. (3) Aktivitas

fisik peserta didik ditunjukkan dengan kegiatan motorik peserta didik dalam proses pembelajaran seperti kegiatan membentuk formasi kelompok di dalam belajar, mengajukan pertanyaan kepada guru, maju ke depan kelas. (4) Aktivitas mental peserta didik ditunjukkan dengan kegiatan mental peserta didik merenung, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melihat hubungan, membuat keputusan. Khusus di dalam pelaksanaan tindakan ini peningkatan aktivitas mental peserta didik ditunjukkan dengan peningkatan peserta didik dalam menguasai mata pelajaran yang telah disampaikan. Jika pada pelaksanaan pretest yakni sebelum pelaksanaan tindakan dengan model pembelajaran tipe STAD rata-rata hasil belajar siswa hanya mencapai 59, maka pada pelaksanaan tindakan kelas siklus I setelah pelaksanaan pembelajaran tipe STAD rata-rata hasil belajar peserta didik meningkat menjadi 63,40 dan lebih meningkat lagi ketika pelaksanaan tindakan siklus II rata-rata hasil belajar peserta didik meningkat menjadi 68,20 dan nilai semua siswa telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM). (5) Aktivitas emosional peserta didik pada pelaksanaan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran tipe STAD terjadi peningkatan yang cukup berarti. Karena selama proses pembelajaran dengan model pembelajaran tipe STAD peserta didik kelihatan antusias berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut ditunjukkan dengan keceriaan diwajah peserta didik, kegairahan mereka menyelesaikan tugas yang diberikan guru, sehingga proses pembelajaran berlangsung kondusif, menyenangkan dan berakhir dengan penuh kebermaknaan.

Adapun saran yang dapat diajukan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Hendaknya perlu dikembangkan model kooperatif sebagai salah satu alternatif dalam setiap pembelajaran di sekolah dasar, dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru. (2) Penelitian tindakan kelas sebaiknya dilaksanakan oleh seorang guru secara kontinyu, untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan dalam menjalankan tugas dan profesinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Zainal, Arifin (2012). *Perencanaan Pembelajaran dari Desain sampai Implementasi*. Yogyakarta: Pedagogia
- Arifin (2012) *Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif PTK*. Yogyakarta: Lilin Persada Press
- Departemen Pendidikan Nasional, 2003. *Strategi dan Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan
- Depdiknas (2006), *Modul Matematika Untuk Sekolah Dasar*. PKG, Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan
- Fajar (2007) *Pembelajaran Matematika*. Alfabeta: Bandung

- Hadari Nawawi dan Martini Hadari. (1991) *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Iif Khoiru Ahmadi (2012) *Pembelajaran Akselerasi*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Isjoni (2011) *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Mentari Pustaka
- M. Khafid Suyuti (2007) (*Metematika Untuk Sekolah Dasar Kelas VI*). Jakarta: Erlangga
- Nasution (2004) *Berbagai Pendekatan dalam proses belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nazir, Moch (2004) *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Oemar Hamalik. (2010). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Poerwadarminto, W.J.S. (1986) *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rianto, Yatim (2010) *Paradigma Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Rusman (2010). *Model-Model Pembelajaran, Mengembangkan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Subini, Nini (2012) *Psikologi Pembelajaran*. Yogyakarta: Mentari Pustaka.
- Susilo (2007) *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Book publisher.
- Trianto, (2010), *Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Surabaya: Prestasi Pustaka
- Wasty Soemanto. (2006) *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)*. Jakarta: Rineka Cita.
- Wina Sanjaya (2009) *Perencanaan dan Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana